

Media Sosial Sebagai Sarana Kritik Masyarakat Terkait Paslon Gubernur di Sumatera Barat

Nurhaliza Maharani¹, Qavka Navisa², Muhammad Rizki Alvarizi³, Nurida Wita⁴,
Ramadani Fitriyah Harahap⁵, Mira Hasti Hasmira^{6*}, Novia Amirah Azmi⁷,
AB Sarca Putera⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran media sosial sebagai sarana ataupun alat bagi masyarakat dalam menyampaikan kritik. Berdasarkan perspektif teori media kritik yang diusulkan oleh Frankfurt School, media itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian informasi saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai agen tertentu yang dapat membantu dan membentuk kesadaran sosial dan politik. Media sosial dianggap sebagai platform yang efektif untuk menyampaikan kritik dan aspirasi masyarakat, karena di media sosial siapapun bisa berkritik tanpa diketahui identitas sekalipun, terutama dalam kegiatan politik yang kompetitif seperti pilkada. Melalui pendekatan studi pustaka serta wawancara dengan beberapa mahasiswa, ditemukan bahwa media sosial memfasilitasi partisipasi politik masyarakat dengan cara menyediakan ruang untuk kritik publik terhadap kandidat. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat yang dapat memengaruhi persepsi atau pandangan politik publik dan membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana media sosial meskipun sering sekali menjadi sarana informasi, media sosial tetap berperan penting dalam mengungkapkan suara masyarakat yang tidak terdengar oleh media konvensional.

Kata Kunci: Komunikasi masa; Partisipasi politik; Sosial media; Teori kritik Media.

Abstract

This study discusses the role of social media as a means or tool for the public to convey criticism. Based on the perspective of the critical media theory proposed by the Frankfurt School, the media does not only function as a place to communicate information but also functions as a certain agent that can help shape social and political awareness. Social media is considered an effective platform for conveying criticism and aspirations of the community, because on social media anyone can criticize without being known, especially in competitive political activities such as regional elections. Through a literature study approach and interviews with several students, it was found that social media facilitates public political participation by providing space for public criticism of candidates. Study results indicate that social media is a tool that can influence public political perceptions or views and help the public in decision-making. This study also focuses on how social media, although often a means of information, still plays an important role in expressing the voice of the community that is not heard by conventional media.

Keywords: Mass communication; Media criticism theory; Political participation; Social media.

How to Cite: Maharani, N, et al. (2024). Media Sosial Sebagai Sarana Kritik Masyarakat Terkait Paslon Gubernur di Sumatera Barat. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 120-127). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (khalayak banyak) melalui saluran media massa baik berupa cetak, *online*, radio dan televisi. Namun dalam pemahaman komunikasi massa, setiap pesan yang disampaikan berisi informasi atau berita penting bagi masyarakat, baik berupa pengumuman, pendidikan, pengetahuan, maupun informasi sosial, hukum, politik dan budaya yang terjadi dalam kehidupan kita. Bukan hanya sekedar pesan (komunikasi) sebagaimana percakapan rutin yang dilakukan oleh dua orang atau lebih di warung atau rumah. Masalah yang kami angkat dalam penelitian ini terkait pada isu yang sedang banyak diperbincangkan mengenai pilkada Sumatera Barat di media sosial yang banyak mengeluarkan berbagai komentar dan juga pendapat yang menjadikan sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat dalam memilih. Efek komunikasi Media *Critical Theory* yang dipelopori oleh tokoh Max Horkheimer dari sosiologi Frankfurt School dalam esainya tahun 1937 Tradisional dan Teori Kritis: Teori Kritis adalah teori sosialberorientasi pada mengkritisi dan mengubah masyarakat secara keseluruhan, teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran, media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (manufactured consent).

Demikian media menyediakan pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik. Terkait dalam *media critical (media critical theory)*, komunikasi massa menjadi kekuatan utama untuk memperjuangkan hak masyarakat dan membebaskan masyarakat dari penindasan secara politik dan lainnya. Sehingga masyarakat tertindas mendapatkan keadilan dalam status ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum dan lainnya. Nilai kritik media massa yang didasari pada kondisi objektif lapangan dengan akurasi data menjadi senjata bagi masyarakat tertindas untuk mendapatkan keadilan dan kesamaan masalah penelitian yang diambil adalah penggunaan media sosial. Masalah ini menarik untuk diteliti karena sedang terjadi dan sesuai dengan realitas sosial saat ini, dimanaisu politik yang hangat diperbincangkan dalam media sosial terkait pada proses kampanye yang dilakukan oleh para calon menimbulkan banyak kritikan dari masyarakat melalui media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media berperan dalam menyampaikan asumsi masyarakat.

Pertama Penelitian di media sosial juga pernah dilakukan oleh Nasution dari Universitas Riau dengan judul Opini Publik Di Media Sosial Instagram #2019Gantipresiden VS #2019Tetapjokowi. Penelitian ini menemukan bahwa dengan media sosial seorang user bisa mengakses dengan jaringan internet tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri, media sosial menjelma menjadi jenis komunikasi baru dalam tataran komunikasi massa yang paling banyak digunakan secara universal (Beno et al., 2022).

Kedua Penelitian di media sosial juga pernah dilakukan oleh Maria Ulfa Batoebara, M.Si dari Universitas Universitas Dharmawangsa dengan judul Media Kritis, Pemerintah Berang. Penelitian ini menemukan bahwa Memang jika kita cermati di media sosial setiap hari terjadi perlakuan-perlakuan tidak patut terjadi. Politik telah menjadikan media sosial dan medias ebagai sarana yang efektif untuk membunuh dan menghabiskan karakter maupun nama baik seseorang yang menjadi lawan politik. Pemerintah yang memegang otoritas penindakan, hanyabereaksi menutup media *online* yang kritis kepada pemerintah dengan tuduhan menebar konten ilegal atau *hoax*. Namun pemerintah tidak menutup media *online* yang menyerang pihak yang dianggap sebagai lawan politik pemerintah. Setiap sikap kritis dan kritik kepada pemerintah dianggap menebar *hoax* dan harus dipenjarakan. Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Dalam artian ini, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau terdistorsi.

Ketiga Penelitian di media sosial dilakukan oleh Muhammad Irfan Dwitama dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. Penelitian ini mengemukakan bahwa saat terjadinya pandemi Covid-19, teknologi internet dalam penggunaannya terjadi peningkatan dalam penggunaan media sosial, pada proses pelaksanaan kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon walikota dan walikota. media sosial mempunyai peran penting dalam mempengaruhi partisipasi politik masyarakat. dikarenakan dalam penggunaannya media sosial sangat mudah dan terjangkau bagi masyarakat dalam mengakses media sosial. Di samping itu pun para peserta calon walikota dan wakil walikota bisa menjadikan media sosial sebagai suatu sarana kampanye politik yang di mana pandemi Covid-19 ini mengharuskan masyarakat untuk berada di rumah saja.

Keempat Penelitian pada media sosial juga dilakukan oleh Celciane Meykristi Kuada dari Program Studi Ilmu Politik Unsrat dengan judul Peran Media Sosial Sebagai Sarana Marketing Politik Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Provinsi Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa penggunaan media sosial di era ini tidak hanya diminati oleh sejumlah masyarakat akan tetapi telah menarik

perhatian sejumlah partai politik untuk dapat menyampaikan pesan politik kepada masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial juga dapat menjadi suatu wadah atau media politik. Peran Media Sosial sebagai sarana marketing politik partai Solidaritas Indonesia provinsi Sulawesi utara mampu membawapengaruh terhadap peningkatan elektabilitas Partai, Media sosial membantu DPW PSI Sulut dalam menjangkau masyarakat secara luas, juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengirim pesan kepada masyarakat.

Kelima Penelitian pada media sosial dilakukan oleh Tranggono dari Universitas Pembangunan Nasional, program Studi Arsitektur dengan judul Peran Media Sosial Sebagai Wadah Aspirasi Masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial sudah menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia bahkan di Dunia. salah satu media sosial yang saat ini sangat populer di kalangan masyarakat ialah TikTok. Bahkan TikTok menjadi aplikasi 3 teratas paling banyak di unduh di tahun 2022, dengan total sebanyak 500 juta+ unduhan. Masyarakat menggunakan TikTok untuk berbagai macam hal. Salah satunya untuk mengkritik kemajuan infrastruktur daerah yang mana masyarakat banyak memanfaatkan media sosial seperti TikTok sebagai sarana untuk mengkritik dan menyuarakan kekecewaan mereka terhadap kemajuan infrastruktur daerah yang dinilai masih sangat minim.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis isu yang peneliti ambil adalah Metode penelitian studi pustaka, studi dokumentasi, observasi lapangan, atau gabungan semuanya. Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan datad informasi dari artikel, jurnal, buku, laporan penelitian dan karya tulis lainnya. Studi dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan dalam pengambilan data dengan menggunakan foto, video dan rekaman suara. Observasi lapangan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan, dengan melakukan wawancara terhadap informan terkait masalah yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Lahirnya Teori Kritis

Teori kritis adalah sebuah aliran pemikiran yang menekankan penilaian reflektif dan kritik dari masyarakat dan budaya dengan menerapkan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sebagai istilah, teori kritis memiliki dua makna dengan asal-usul dan sejarah yang berbeda: pertama berasal dari sosiologi dan yang kedua berasal dari kritik sastra, di mana digunakan dan diterapkan sebagai istilah umum yang dapat menggambarkan teori yang didasarkan atas kritik; dengan demikian, teori Max Horkheimer menggambarkan teori kritis adalah, sejauh berusaha "untuk membebaskan manusia dari keadaan yang memperbudak mereka. Dalam filsafat, istilah *teori kritis* menggambarkan filosofi neo-Marxis dari Frankfurt School, yang dikembangkan di Jerman pada 1930-an. Teori Frankfurt menarik tentang metode kritis Karl Marx dan Sigmund Freud. Teori Kritis menyatakan bahwa ideologi adalah kendala utama untuk pembebasan manusia. Teori kritis lahir dari rahim teori Marxis. Meski lahir dari rahim teori Marxis, teori kritis tidak terlalu puas dengan analisis para Marxian yang dianggap determinisme ekonomi terlalu mekanistik dalam melihat realitas sosial masyarakat kapitalis Barat. Menurut teori kritis, analisis Marxian dalam memandang dan menganalisis ketimpangan realitas masyarakat kapitalis di Eropa terlalu reduksionis, yaitu faktor (struktur) ekonomi yang menentukan ketimpangan sosial ekonomi atau konflik kelas dalam masyarakat kapitalis. Teori kritis yang dikembangkan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka Neo-Marxian, hadir untuk mengembangkan lebih lanjut analisis klasik Marxian, yang tidak hanya bertumpu pada faktor-faktor ekonomi, tetapi juga pada faktor-faktor sosial-ekonomi lainnya.

Media menurut Stuart Hall merupakan instrumen kekuasaan kelompok elite, dan media berfungsi menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat. Lebih lanjut, media menjaga kelompok yang berkuasa untuk tetap mengontrol yang tidak berkuasa. Kelompok yang tidak berkuasa ini pada akhirnya menerima apa saja yang diberikan kelompok yang berkuasa (Morissan 2013). Dari kondisi semacam ini lah teori media kritis muncul. Kemunculannya sebagai bentuk alternatif yang mendorong perubahan tatanan dengan perlawanan terhadap kelompok berkuasa dalam masyarakat industri saat ini, yaitu para pemilik modal. Teori media kritis (*media critical theory*) merupakan alternatif baru dalam upaya memahami media dan menempatkan media sebagai antitesis yang harus bersikap kritis terhadap status quo.

Asumsi Teori Kritis

Pertama, bahwa pada dasarnya manusia itu adalah manusia yang memiliki otonomi dan kebebasan. Otonomi dan kebebasannya itu yang akan membentuk pengetahuannya. Dengan otonomi dan kebebasannya yang ditopang dengan kekuatan akal nya mampu melakukan perubahan sosial. Karena itu, mengikuti

pemikiran Immanuel Kant, pengetahuan manusia tidak ditentukan oleh objek atau realitas, tetapi subjek yang menghasilkan pengetahuan tersebut.

Kedua, teori kritis menolak pandangan dan pemahaman tentang eksistensi realitas yang diperspesi dan diteroriakan oleh teori tradisional positivisme, bahwa realitas sosial hadir dan terjadi "apa adanya" dan secara alamiah. Sebaliknya, Teori kritis berpandangan bahwa realitas sosial itu hadir dan terjadi secara dialektis, realitas sosial adalah produk atau konstruksi dari individu-individu dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang saling terkait dan penuh dengan kompleksitas.

Ketiga, secara filosofis, ilmu-ilmu positivisme tersebut nampaknya rasional, dan itulah rasionalitas yang bertujuan atau rasionalitas instrumental. Namun dalam kenyataannya, ilmu-ilmu positivisme dianggap irrasional, karena mendukung suatu sistem yang irrasional. Sistem itu dianggap irrasional karena tidak membahagiakan manusia dan gagal dalam menciptakan hubungan sosial yang berkeadilan dan manusiawi. Teori kritis hadir untuk melawan praktik dehumanisasi yang hidup dan berkembang dan dipertahankan oleh ilmu positivisme yang menjelma dalam teori modernisasi dan praktik kapitalisme.

Substansi Teori Kritis

Teori kritis adalah sebuah lensa atau kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis masyarakat, budaya, dan sistem sosial dengan tujuan mengungkap ketidakadilan, eksploitasi, dan dominasi yang tersembunyi di baliknya. Alih-alih hanya menerima begitu saja apa yang ada, teori kritis mendorong kita untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengubah kondisi sosial yang tidak adil. Karena itu Teori Kritis tidak hanya fokus kepada benar salahnya suatu fakta atau realitas sosial di dalam masyarakat, namun melalui visi emansipatorisnya Teori kritis juga berupaya untuk mengembalikan otonomi subjek, yakni membebaskan manusia dari hegemoni struktural yang bersifat menindas, dengan cara membangun perspektif dan kesadaran kritis masyarakat tentang bagaimana kepercayaan ideologis masyarakat telah membentuk realitas sosial tersebut.

Kritik Terhadap Teori Kritis

Teori kritis tak hanya sekedar menjadi perbincangan teoritis-akademik di kampus-kampus, tapi ia menjadi inspirasi bagi individu dan kelompok oposisional dalam melakukan gerakan sosial untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan. Satu sisi, teori sosial kritik telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap perkembangan teoritik dan praktik dari ilmu pengetahuan. Dalam tataran praktis, hampir sebagian besar, gerakan-gerakan sosial oposisional terhadap kemapanan (status quo) yang menginginkan adanya perubahan struktural dalam masyarakat yang lebih baik, pangkal pikirnya berawal dari pemahaman teori sosial kritis ini.

Teori kritis hanya "segerombolan" orang-orang yang tidak puas, kecewa, dan marah terhadap praktik-praktik modernisasi yang diilhami oleh paradigma positivisme dan teori-teori struktural. Meski marah terhadap praktik-praktik modernisasi, namun tidak mampu merubah keadaan. Pertama, dianggap analisisnya bersifat ahistoris, memeriksa berbagai kejadian tanpa melihat konteks sejarah dan pembandingnya. Kedua, umumnya mengabaikan ekonomi dan itu dianggap bertentangan dengan teori Marxian tradisional. Ketiga, dianggap sebagai "paradigma yang gagal" karena dalam bentuk aslinya sebagai suatu aliran sosiologi sudah mati. Keempat, di satu sisi juga mencoba beradaptasi dengan Marxisme dan sosiologi tetapi di sisi lain gagasannya khas dari tetap dilestarikan berjalan secara bersamaan.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa Universitas Negeri Padang, media sebagai tempat kritik terkait paslon gubernur Sumatera Barat, peran media sosial berfungsi sebagai platform untuk menyampaikan kritik dan saran yang dapat diakses dan disebar yang memungkinkan dapat lebih banyak diketahui oleh masyarakat luas dari pada kritikan langsung dari mulut ke mulut. Berbagai informan yang kami wawancarai terkait bagaimana pendapat mereka akan media sosial yang dipergunakan untuk mengkritik dalam hal yang dapat dilihat dari postingan yang di upload di berbagai akun media sosial dengan ini teori media kritik sangat berperan penting dikalangan sekarang ini.

Informan mengatakan kepada penulis bawah "*Media sangat berpengaruh kalau kita menyampaikan kritikan maupun saran. Karena media dapat diakses oleh semua orang, malahan di media inilah kita dapat menyampaikan kritik dan saran itu tersebar dengan cepat. Jadi kritik dan saran kita itu memang dapat dikonsumsi oleh banyak orang dan menurut informan dikota pada sendiri sudah antusias menggunakan median dalam mengkritik dan memberikan saran apalagi dengan isu-isu yang terjadi didalam berpolitik yang malahan lebih aktif mahasiswa untuk menyampaikan kritik terhadap pilkada melalui sosial media. Terutama dari UNP sendiri, dari UNP itu mengawal pilkada ya. Jadi itu konsisten sekali kita dalam mengkritik maupun mengawal bagaimana pilkada ini dapat diserap oleh masyarakat umum. Karena kita ketahui pemilih di kota padang ini bisa dikatakan agak rendah*".



Gambar 1. Informan 1 Yoga (Mahasiswa)
Sumber : Dokumentasi 5 November 2024

Media sosial ini adalah platform yang bisa dikatakan semua orang dapat beropini sebebannya. Tetapi juga memiliki aturan, yang mengaturnya undang-undang ITE. Jadi ketika adanya sebuah berita memberikan berita hoax itu bisa diusut dan bisa dipidanakan. Jadi agak sederhana bagi Abang kalau permasalahan seperti itu, jadi kalau kita memang mengetahui itu hoax, kita bisa menunjukkannya secara langsung kita bisa membawa itu ke ranah hukum. Jadi kalau kita ingin membuktikannya hoax atau tidak berita yang di sebarakan tersebut kita harus memiliki kemampuan yang mana memastikan kebenaran bisa melalui kita searching dari berbagai sumber internet lainnya seperti google dan media sosial lain yang dipergunakan untuk membuktikan apakah berita itu benar atau tidak. Dari hasil wawancara yang kami lakukan terhadap informan pertama dapat kita analisis bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam menyampaikan kritikan dan saran bisa kita lihat dalam berbagai postingan yang disebarakan apalagi terkait kampanye yang dilakukan oleh para paslon gubernur sumatera barat, itu banyak sekali mendapatkan kritikan dapat dilihat melalui berbagai komentar komentar yang disampaikan oleh banyak orang.



Gambar 2 Informan 2, 3, 4 Fikri, Toni Fateh
Sumber : Dokumentasi 5 November 2024

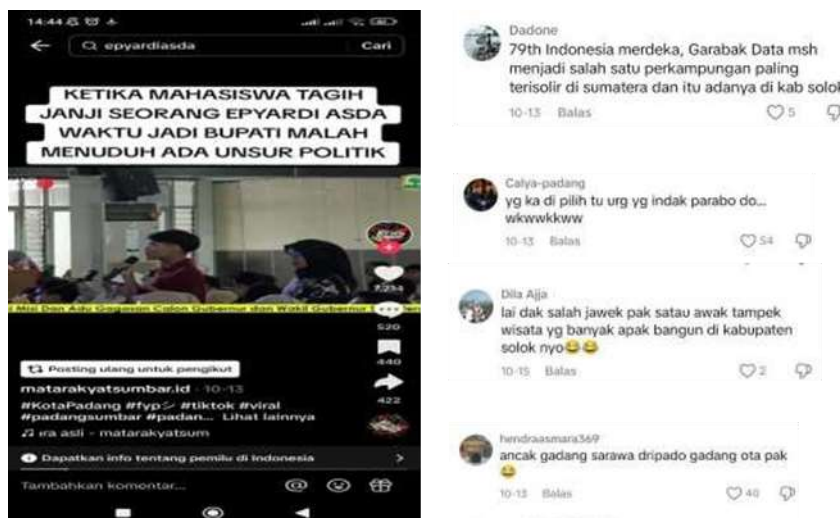
Informan 2 Toni mengatakan bahwa “Secara umum media sosial itu selain dari mengkritik adalah untuk memperluas wawasan atau pengetahuan apalagi terkait pada politik yang sedang marak maraknya terkait pemilihan umum paslon gubernur sumatera barat, ada banyak pengaruh yang dilakukan oleh media terhadap penggunaan apalagi dalam hal menjatuhkan satu sama lain, pendapat yang disampaikan orang lain juga belum tentu benar dengan ini kita sebagai pengguna harus memastikan yang mana berita yang benar dan salah yang dapat kita terima, media sosial juga dianggap sebagai tempat yang luas dan bebas bagi masyarakat untuk mengkritik atau mendukung calon yang ingin dipilih”

Informan 3 Fateh mengatakan kepada penulis bahwa “ Dalam penggunaan media sosial sangat banyak pengaruh yang di hadapi dan didapatkan yang mana media ini dijadikan sebagai sarana tempat orang orang bebas berpendapat dan memberikan kritikkannya, yang banyak kita lihat adalah dalam masa pilkada ini banyak sekali berbagai postingan yang dijadikan sebagai alat untuk saling menjatuhkan di media sosial antara pendukung pihak yang berbeda, zaman sekarang gen Z yang sering juga mengkritik yang mana itu hanya fomo yang hanya ikut ikutan saja, misalnya media sosial seperti tiktok itu pasti kritiknya negatif maksudnya mereka tidak tahu masalahnya cuma lihat komentar komentar dia juga ikut ikutan untuk mengkritik, biasanya kalau media sosial yang formal untuk dibahas dengan kritik itu kayak Facebook atau Instagram mungkin dua platform ini lebih tidak terlalu terdapat sisi negatifnya untuk yang lebih panas dalam memberikan kritik adalah pada penggunaan tiktok yang sekarang ini sangat banyak sekali peminat atau penggunanya”.

Informan 4 Fikri mengatakan bahwa “*Dalam penggunaan media pengaruh setiap postingan yang dilihat itu tergantung pada orangnya, dalam sebuah berita yang disebar jika ingin melihat atau mengetahui itu benar atau hoax kita lebih pandai untuk mencari tahu atau mensearching informasi tersebut, lebih bijak dalam memilih berita yang dilihat*”. Menurut Abang juga terhadap kritik di media sosial itu mungkin sangat berpengaruh contohnya saja pada saat PPS kemarin itu ada wacana untuk mengubah undang undang terkait Pilkada ini, dengan itu sekali mendapatkan kritikan dapat dilihat melalui berbagai komentar komentar orang banyak memunculkan kritik dan pendapatnya terkait keputusan untuk merubah undang - undang Pilkada tersebut sehingga dengan banyaknya masa yang mengkritik, tidak jadi merubah undang undnag tersebut dengan ini pada setiap kritikan yang diberikan oleh orang baik itu melalui media atau secara langsung dimasa sekarang sangat berpengaruh”

Dari analisis yang kami dapatkan sebagai penulis terhadap wawancara yang kami lakukan ke beberapa informan atau mahasiswa dengan ini dapat kami ambil bahwa media sosial sangatlah berpengaruh terhadap pendapat atau keritikan orang terhadap pandangan seseorang, yang mana dapat mengubah pemikiran orang lain, karena bisa kita lihat terhadap berbagai pendapat yang disampaikan informan bahwa kritikan yang disampaikan melalui media sosial yang tidak secara langsung sangat dapat berpengaruh sedemikiannya median sosial sangat cepat untuk menginformasikan segala sesuatu apalagi melalui media sosial seperti tiktok yang kita gunakan saat ini. Kemudian dalam penggunaan media sosial kita juga harus pandai memilih berita yang memang dapat kita terima dan cukup berpengaruh bagi penggunaanya, tidak hanya omong kosong belakang yang tidak ada memberikan kebenaran terhadap kritikan yang di lontarkan. Media sosial adalah 2 mata pisau yang sama-sama runcing memiliki sisi negatif dan positifnya terhadap penggunaanya. Kritikan yang diberikan oleh mahasiswa atau masyarakat itu bisa menambah wawasan kita akan terkait politik, mahasiswa ini harus perlu di *speak up* atau lebih berpartisipasi dalam memberi saran atau kritik.

Pada hasil analisis yang dapat dikaitkan antara kasus yang diangkat dengan teori yang diambil adalah bahwa dalam menggunakan media massa seperti media sosial dapat melihat bagaimana masyarakat dapat menggunakannya untuk mengkritik berbagai hal fenomena yang terjadi seperti kritik masyarakat terkait paslon gubernur di Sumatera Barat, dilihat dari berbagai video yang diupload di media sosial banyak mengandung kritikan seperti berbagai komentaryang tidak sesuai dengan hasil kerja beliau sebelumnya. Pada gambar 1 dapat dilihat dari postingan oleh akun tiktok @matarakyatsumbar.id terkait video tentang mahasiwa yang menangih janji Epyardi Asda waktu menjadi bupati dan menanyakan bagaimana upaya yang dilakukan Epyardi Asda terkait pendidikan yang rendah dan akses jalan yang buruk di Kabupaten Solok yang menjadi daerah wilayah kewenangan sebelumnya, jika terpilih sebagai gubernur Sumatra Barat. Dari postingan tersebut muncul kritikan dari masyarakat terkait kinerja Epyardi Asda yang belum sesuai dengan janji atau visi misi yang beliau sampaikan. Gambar 4 dapat dilihat dari postingan akun Tiktok @mahyeldi ansharullah memposting video kunjungan mahyeldi ke salah satu pasar di Tanah Datar dalam masa kampanye, hal ini memunculkan komentar, tidak hanya komentar yang mendukung tetapi juga komentar yang mengkritik Mahyeldi



**Gambar 3. viral kampanye Epyardi
Sumber : @matarakyatsumbar.id**



Gambar 4. Video viral Mahyeldi
Sumber : @Mahyeldi Ansharullah

Maka dari analisis di atas media sosial dapat berperan dalam menyampaikan pendapat, argumen, asumsi dan kritikan masyarakat terkait pemilihan gubernur di Sumatera Barat dan memberikan informasi tentang pasangan calon gubernur Sumatera Barat, terkait pada teori yaitu bahwa dengan tujuan mengungkap ketidakadilan, eksploitasi, dan dominasi yang tersembunyi dibaliknya. Dengan ini jika sekiranya tidak adanya sebuah teori ini atau tidak bisa menggunakan media sosial dengan baik yang kita pergunakan saat ini akan hanya menerima begitu saja apa yang sudah terjadi dan tidak pernah terungkapnya sebuah kecurangan yang dilakukan oleh setiap pihak, dengan inilah teori kritis mendorong kita untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengubah kondisi sosial yang tidak adil.

Simpulan

Media sosial memiliki peran yang sangat penting sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan masyarakat dapat menyampaikan kritik dan aspirasi. Dalam teori media kritis, media sosial berfungsi sebagai alat untuk membentuk kesadaran sosial dan politik masyarakat serta sebagai platform yang memungkinkan masyarakat untuk terlihat dalam diskusi politik secara lebih luas dan juga lebih bebas. Berdasarkan hasil penelitian media sosial tidak hanya berfungsi dalam penyampaian kritik, namun juga dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap politik dan juga dapat mendukung proses pengambilan keputusan dalam pilkada. Meskipun media sosial sering kali menjadi tempat untuk berbagi informasi, media sosial tetap berfungsi sebagai ruang bagi khalayak untuk mengungkapkan suara-suara yang tidak didengar secara langsung, serta memberikan ruang dalam kebebasan berpendapat dan mengkritisi kekuasaan. Masyarakat terutama mahasiswa, memanfaatkan media sosial untuk mengkritik kebijakan politik dengan harapan agar proses politik yang ada lebih transparan dan responsif terhadap kebutuhan rakyat. Namun penting juga untuk diketahui dan diingat bahwa informasi yang beredar di media sosial harus diketahui kebenarannya untuk menghindari hoax atau informasi yang menyesatkan.

Rujukan

- Batoebara, M. U. (2019). Media Kritis, Pemerintah Berang. *Network Media*, 1, 58–64. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/449>.
- Bahtiar. (2019). Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1705>.
- Ben Angger. (2013). Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya. cetakan Kedepan. Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Bungin, Burhan. (2009). Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana
- Dwitama, Ifran, M. (2022). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tengerang Selatan. *Jurnal Politik dan global*. Vol.3. No 1
- Edkins, Jenny -Nick Vaugan William. (2009). Teori-Teori Kritis; Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fajarni, Suci. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Postivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 24, NO.1.

-
- Kuada, Celciane, M. (2023). Peran Media Sosial Sebagai Sarana Marketing Politik Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sam Ragulangi Politics Review*. Vol. 1, No. 1.
- Laksono, P. (2023). Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 8(1), 1–12.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta Prenadamedia Group.
- Rahmawati. (2021). Kebebasan berpendapat terhadap pemerintah melalui media sosial dalam perspektif uu ite. *Pranata Hukum*. Vol. 3, No. 1
- Sholahudin Umar. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Jurnal of Urban Sociology*. Vol. 3 No. 2.
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>
- Tranggono. (2023). Peran media sosial sebagai wadah aspirasi masyarakat. *Indonesia Journal of Law School and Social*. Vol. 3 No. 2.
-